

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PUISI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 31 PADANG**

Oleh:

Reno Mardhatillah Sabrina¹, Ermawati Arief², Ena Noveria³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: mardhatillahsabrinareno@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) to determine the level of skill of writing poetry text of grade VIII of SMP Negeri 31 Padang before using problem based learning model with audiovisual media. (2) to determine the level of writing's skill on poetry text of grade VIII of SMP Negeri 31 Padang after using problem based learning model with audiovisual media. (3) analyze the effect application problem based learning model with audiovisual media assisted to the skill of writing poetry text in grade VIII students of SMP Negeri 31 Padang. This type of research is quantitative experimental method. Based on data analysis, using problem based learning model with audiovisual media toward students writing's skill on poetry text in grade VIII students of SMP Negeri 31 Padang.

Kata kunci: pengaruh, model problem based learning, media audio visual, teks puisi

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 didasarkan pada pendekatan berbasis teks. Teks di dalam kurikulum 2013 yang dimaksud merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Salah satu teks yang dipelajari dalam kurikulum 2013 ialah teks puisi. Pembelajaran teks puisi terdapat pada K.D 3.8, yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan pada K.D 4.8, yaitu menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Osmawati, S.Pd. kelas VIII SMP 31 Padang pada 4 Oktober 2016 tentang pembelajaran menulis teks puisi, ditemukan tiga masalah. Masalah tersebut ialah sebagai berikut. *Pertama*, siswa belum memahami unsur-unsur pembentuk teks puisi. *Kedua*, siswa belum mampu menuliskan teks puisi sesuai dengan unsur yang ada seperti penggunaan rima, majas, citraan, dan isi. *Ketiga*, siswa mengalami kesulitan untuk mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk teks puisi sesuai dengan tema yang diberikan.

Teks puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan

¹ Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda September 2017

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

bahasa yakni dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1991:29). Adapun struktur fisik puisi adalah (1) perwajahan puisi (tipografi); (2) diksi; (3) imaji; (4) kata kongkret; (5) bahasa figuratif; (6) versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Sedangkan struktur batin puisi terdiri dari (1) tema/makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya, (3) nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa, (4) amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Dalam penelitian ini, penjelasan unsur-unsur tersebut dibatasi pada empat unsur, yaitu rima, majas, citraan, dan isi. Hal ini bukan berarti mengabaikan unsur yang lain, tetapi untuk lebih fokusnya penelitian.

Unsur pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah rima. Tarigan mengemukakan (1984:34) rima atau sajak adalah persamaan bunyi. Persamaan bunyi yang dimaksudkan adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi. Rima bisa berupa (1) pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-kata berurutan (aliterasi), (2) persamaan bunyi vokal dalam deretan kata (asonansi), (3) persamaan bunyi yang terdapat setiap akhir baris. Beberapa jenis rima dapat dibagi berdasarkan posisi dan susunannya. Rima berdasarkan posisinya terbagi menjadi dua yaitu rima awal dan rima akhir. Kemudian rima berdasarkan susunan terbagi pula atas tiga yaitu, (a) rima berangkai, (b) rima berselang, dan (c) rima berpeluk.

Unsur kedua adalah majas. Sudjiman (dalam Hasanuddin, 2002:133), berpendapat bahwa bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari arti biasanya dengan maksud agar mendapat kesegaran, kekuatan, dan ekspresi. Ganie (2015:195) menyatakan majas adalah pemanfaatan gaya bahasa untuk memperoleh nuansa tertentu sehingga menciptakan kesan kata-kata yang lebih berimajinasi. Menurut Manaf (2010:124—139) secara umum majas dibagi menjadi dua, yaitu (1) Majas perbandingan atau kiasan seperti: persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, hiperbola, dan sinekdoke. (2) Majas nonperbandingan atau retorik seperti: klimaks, antiklimaks, repetisi, dan antitesis.

Unsur ketiga ialah citraan. Pradopo (2009:81) menyebutkan bahwa citraan dalam puisi berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengideraan, serta juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping kepuhitan lain.

Hasanuddin (2002:117—129) menyatakan citraan dibagi atas enam macam yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak. Dengan begitu, ide yang semula abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan. Akibatnya, gambaran menjadi jelas nyata yang membuat timbulnya suasana tertentu di dalam batin pembaca yang menyebabkan berkontemplasi.

Unsur keempat ialah isi yang meliputi tema dan amanat. Aminuddin (2002:91) menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Waluyo (1991:17) menyebutkan bahwa tema mempunyai 3 sifat, yaitu khusus (dari sudut pandang penyair), objektif (bagi pembaca atau penafsir) dan lugas (tidak dibuat-buat). Waluyo (1991:131) juga menambahkan bahwa rumusan tema harus objektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat berbeda-beda atau bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini, isi juga berkaitan dengan amanat yang disebut juga dengan makna. Makna di dalam puisi bersifat kias dan tersirat.

Hosnan (2014:298) menyatakan bahwa PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Tan (dalam Rusman, 2012:232) menegaskan bahwa PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan

konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Selanjutnya, Djamarah dan Zain (1012:124) menyatakan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks puisi dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media audiovisual adalah sebagai berikut. *Pertama*, orientasi siswa kepada masalah. Pada tahap ini, guru bertanya mengenai masalah menulis teks puisi kepada siswa dan memberikan video cerita dan contoh teks puisi yang berhubungan dengan tayangan video tersebut.

Kedua, mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membagi siswa menjadi 7—8 kelompok yang terdiri atas 4—5 siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengamati teks puisi, membagikan format isian, dan menugaskan siswa untuk bekerja secara berkelompok maupun perorangan untuk menulis teks puisi. *Ketiga*, membimbing penyelidikan kelompok dan individual. Dalam taapan ini guru meminta siswa untuk mengisi format isian dengan berdiskusi secara berkelompok maupun individual.

Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa diminta untuk mengembangkan tulisan ke dalam bentuk teks puisi dan menyajikannya dengan mengomunikasikan kepada kelompok/siswa lain. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa merefleksi aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, guru memberikan penguatan (mengasosiasi) terkait materi yang telah dibahas.

Setiap model pembelajaran, tentu memiliki keunggulannya masing-masing. Amir (2010:27) mengemukakan bahwa keunggulan PBL adalah (1) menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong berfikir, (4) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, (5) membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), dan (6) memotivasi belajar.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya model *problem based learning* berbantuan media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks puisi siswa kelas VII SMP Negeri 31 Padang. Penggunaan model *problem based learning* berbantuan media audiovisual bertujuan agar siswa memahami tentang pembelajaran menulis teks puisi dengan mengetahui unsur pembangun teks puisi. Pemilihan model *problem based learning* berbantuan media audiovisual ini, diharapkan mampu dan tepat untuk pelaksanaan pembelajaran menulis teks puisi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh model *problem based learning* berbantuan media audiovisual tersebut terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena menggunakan angka-angka sebagai data, yaitu berupa skor keterampilan menulis teks puisi sebelum dan sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang. Angka-angka tersebut diperoleh dari tes keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari model *problem based learning* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang. Indikator penilaian yang digunakan ada empat, yaitu penggunaan rima, penggunaan majas, penggunaan citraan, dan isi (tema dan amanat). Dengan kata lain, hasil tes unjuk kerja siswa dinilai berdasarkan keempat indikator tersebut. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII.5 yang terdiri atas 31 orang. Rancangan penelitian ini adalah satu kelompok kelas dengan dilakukannya tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada pertemuan pertama

siswa diberikan tes awal atau *pretest*, lalu pada pertemuan selanjutnya siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media audiovisual, dan pada pertemuan terakhir siswa diberikan tes akhir atau *posttest*.

Data dalam penulisan ini adalah skor menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang yang diperoleh melalui hasil *pretest* dan *posttest* dengan indikator penilaian yaitu, penggunaan rima, majas, citraan, dan isi. *Pretest* dan *posttest* dilakukan berupa latihan menulis teks puisi yang diberikan kepada siswa.

C. Pembahasan

Pada subbagian ini dibahas hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sebelum menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual. *Kedua*, keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual. *Ketiga*, pengaruh penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang.

1. Keterampilan Menulis Teks Puisi Kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sebelum Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Audiovisual

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sebelum menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual sebesar 71,88. Selanjutnya, keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sebelum menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual dapat dilakukan dengan analisis per indikator sebagai berikut.

Pertama, penggunaan rima belum berkesan dan bervariasi. Dibuktikan dari nilai rata-rata hitung yang diperoleh untuk indikator 1 adalah 77,82. Hal tersebut disebabkan siswa belum memahami unsur puisi dan tidak terbiasa dalam menulis teks puisi dengan memperhatikan rima. Dari analisis tulisan teks puisi siswa sebelum menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual, diketahui bahwa siswa yang mampu menuliskan puisi menggunakan rima yang berkesan dan bervariasi hanya 22 orang dan selebihnya siswa hanya mampu menuliskan puisi menggunakan satu jenis rima bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Miharja (2012:56) yang menyatakan bahwa rima (persamaan bunyi) yang dimaksud di dalam puisi adalah rima yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki penyair dalam puisi. Rima pun juga bermacam-macam sehingga dapat ditulis dengan lebih dari satu jenis rima di dalam puisi.

Kedua, penggunaan majas yang belum bervariasi, berkesan, dan ekspresif. Dibuktikan dari rata-rata hitung yang diperoleh untuk indikator 2 adalah 68,95. Dari analisis teks puisi siswa sebelum menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual untuk indikator 2, diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang mampu menuliskan teks puisi dengan penggunaan majas yang memenuhi semua subaspek. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa berkontemplasi untuk memunculkan imajinasi sehingga sulit menciptakan kata-kata yang mengandung majas. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Sudjiman (dalam Hasanuddin, 2002:133), yang menyatakan bahwa bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari arti biasanya dengan maksud agar mendapat kesegaran, kekuatan, dan ekspresi.

Ketiga, penggunaan citraan yang belum bervariasi, menimbulkan suasana khusus, dan menarik perhatian. Dibuktikan dari rata-rata hitung yang diperoleh untuk indikator 3 adalah 68,95. Hal tersebut disebabkan kurangnya latihan siswa dalam menulis, sehingga siswa tidak terlatih dalam mendeskripsikan perasaan ke dalam citraan. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:81) yang menyebutkan bahwa citraan dalam puisi berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, serta menarik perhatian. Hasanuddin (2002: 117—

129) membagi citraan menjadi enam, yaitu (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan rasa, (5) citraan rabaan, dan (6) citraan gerak.

Keempat, isi (tema dan amanat). Dibuktikan dari rata-rata hitung yang diperoleh untuk indikator 4 adalah 72,58. Hal tersebut disebabkan kurang terbiasanya siswa mengungkapkan perasaan melalui kata-kata. Siswa juga tidak mengetahui bagaimana menuliskan isi puisi yang bermakna. Dalam hal ini, hal yang perlu diperhatikan adalah tema, bagaimana mengembangkan tema, dan amanat (makna) yang terkandung di dalam puisi.

2. Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Audiovisual

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual sebesar 82,06. Selanjutnya, keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual dapat dilakukan dengan analisis per indikator sebagai berikut.

Pertama, penggunaan rima yang sudah berkesan dan bervariasi. Dibuktikan dari rata-rata yang diperoleh untuk indikator 1 adalah 81,45. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis teks puisi menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual, siswa diberikan tayangan cerita yang dapat memicu siswa untuk memunculkan perasaan yang akan dituangkan ke dalam puisi. Selain itu siswa juga diberikan contoh teks puisi sebagai gambaran. Siswa juga diinstruksikan serta diberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompok untuk mengetahui apa saja unsur pembangun puisi yang dikehendaki dalam pembelajaran. Dengan demikian, ketika diberikan *posttest*, siswa sudah tahu konsep teks puisi dan siswa juga sudah mengerti unsur apa saja yang harus ada di dalam teks puisi yang ditulis, yaitu rima, majas, citraan, dan isi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Miharja (2012:56) yang menyatakan bahwa rima (persamaan bunyi) yang dimaksud di dalam puisi adalah rima yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki penyair dalam puisi. Dari analisis tulisan teks puisi siswa sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual, diketahui bahwa 26 siswa mampu menuliskan puisi dengan penggunaan rima yang sesuai dengan subaspek yang dituntut.

Kedua, penggunaan majas yang sudah bervariasi, berkesan, dan ekspresif. Dibuktikan dari rata-rata hitung yang diperoleh untuk indikator 2 adalah 81,85. Dari analisis teks puisi siswa sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu menuliskan teks puisi sesuai dengan subaspek yang diminta. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis teks puisi menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual siswa diberikan tayangan cerita yang membantu siswa dalam berkontemplasi dan contoh yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menulis teks puisi. Siswa juga diinstruksikan serta diberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompok awal maupun kelompok lain untuk menemukan informasi mengenai macam-macam majas dan fungsi majas di dalam puisi. Dengan demikian, ketika diberikan *posttest*, siswa sudah tahu konsep majas di dalam teks.

Ketiga, penggunaan citraan yang sudah bervariasi, menimbulkan suasana khusus, dan menarik perhatian. Dibuktikan dari rata-rata hitung yang diperoleh untuk indikator 3 adalah 83,47. Selain itu, berdasarkan analisis hasil tulisan siswa diketahui bahwa 29 orang siswa mampu menulis teks puisi dengan menggunakan citraan sesuai dengan yang diungkapkan Pradopo (2009:81). Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis teks puisi menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual siswa diberikan contoh yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menulis teks puisi. Siswa juga diinstruksikan serta diberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompok awal maupun kelompok lain untuk menemukan informasi mengenai jenis citraan dan fungsi citraan di dalam puisi. Jika dilihat dari teks puisi yang ditulis siswa sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual, terlihat

bahwa dalam teks tersebut siswa sudah mampu menuliskan puisi dengan citraan yang bervariasi, menimbulkan suasana khusus, dan menarik perhatian.

Keempat, isi (tema dan amanat). Rata-rata hitung keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual adalah 81,45. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis teks puisi menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual siswa diberikan tayangan cerita yang membantu siswa dalam berkontemplasi dan contoh yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menulis teks puisi. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menginterpretasi makna dari contoh teks puisi yang diberikan. Jika dilihat dari teks puisi yang ditulis siswa sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual, terlihat bahwa dalam teks tersebut siswa sudah terampil dalam menuliskan puisi yang sesuai dengan tema dan memiliki makna kias (tersirat) sesuai dengan pendapat Esten (1995). Dari analisis teks puisi siswa sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual, diketahui bahwa 26 orang siswa mampu menuliskan isi puisi yang sesuai tema, dapat mengembangkannya, dan memiliki makna kias.

Hasil pengamatan saat proses pembelajaran, penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual sangat menarik bagi siswa. Hal ini terbukti dengan antusias dan bersemangatnya siswa untuk mengikuti pembelajaran. Saat melakukan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual, siswa langsung serius mengamati cerita yang ditayangkan dengan media audiovisual. Selain itu, siswa juga serius mengamati contoh teks puisi yang diberikan. Selanjutnya, pemahaman siswa terhadap materi teks puisi menjadi meningkat karena dalam model PBL berbantuan media audiovisual ini siswa diorganisasi untuk belajar dengan mengamati, mencari informasi melalui sumber belajar dan diskusi, mendapat bimbingan dari guru, dan evaluasi yang menyebabkan siswa dapat memahami materi dengan baik.

Siswa terlihat sangat aktif ketika guru bertanya mengenai cerita yang ditayangkan dan mampu menceritakan kesan atau perasaannya ketika menonton tayangan tersebut. Selain Saat proses pembelajaran, siswa yang mengeluh hanya tiga orang. Hal itu pun terjadi karena siswa yang bersangkutan mengaku tidak fokus karena tidak enak badan. Siswa yang lainnya serius menjalankan instruksi disampaikan oleh guru menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual. Selain itu, dengan menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan.

3. Pengaruh Penggunaan Model PBL Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Padang

Model *problem based learning* berbantuan media audiovisual cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis teks puisi. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan model pembelajaran ini, guru membimbing penyelidikan kelompok maupun individu sehingga antara siswa dengan guru saling bekerjasama. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi terkait materi dan kemudian mengomunikasikannya. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan guru memberikan asosiasi (penguatan) terkait materi yang telah dibahas. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan siswa berkembang, siswa lebih menguasai topik diskusi sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini tentunya dapat memudahkan siswa untuk menemukan inspirasi untuk menulis teks puisi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hosnan (2014:299) yang menyatakan bahwa tujuan model PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Selanjutnya, hal tersebut juga sejalan dengan keunggulan model PBL menurut pendapat Amir (2012:201) yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar. Artinya, model ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pada hakikatnya, untuk bisa menulis seseorang harus banyak membaca. Dengan perncarian informasi yang ada pada tahapan PBL, membuat siswa menjadi memiliki pemahaman yang baik terhadap materi teks puisi sehingga dapat. Menuliskan teks puisi dengan baik pula.

Kedua, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Artinya, model ini mampu meningkatkan konsentrasi siswa untuk mengamati contoh-contoh teks puisi yang relevan dengan indikator penilaian yang dituntut dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja membuat yang memacu semangat siswa untuk lebih berpikir mendalam mengenai informasi yang dibutuhkan dalam menulis teks puisi. Siswa dituntut untuk berpikir atau mencari informasi untuk kemudian dikomunikasikan ke depan kelas sehingga belajar menjadi lebih fokus.

Ketiga, mendorong berpikir. Dalam hal ini, siswa telah dipicu oleh permasalahan yang diberikan dan kemudian siswa tersebut dimintaa untuk berpikir aktif untuk menyelesaikan masalah. *Keempat*, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Artinya, dengan adanya pembagian kelompok siswa terpacu untuk mampu bekerjasama untuk menemukan informasi. Selain itu, pada model ini juga adanya tahapan mengomunikasikan hasil kerja kelompok maupun perorangan yang menyebabkan interaksi sosial yang baik. Hal ini tentunya akan membuat siswa secara otomatis akan membentuk atau membayangkan hal-hal apa saja yang akan ditulis dalam teks puisi.

Kelima, membangun kecakapan belajar. Artinya, model PBL ini menyebabkan siswa lebih mampu dan terampil dalam menyampaikan gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Dengan adanya masalah yang telah mampu dipecahkan siswa, membuat siswa menjadi belajar untuk lebih mandiri. *Keenam*, memotivasi belajar. Artinya, dengan adanya kerjasama kelompok yang kemudian bimbingan dari guru, model yang mampu meningkatkan semangat siswa. Model ini adalah model yang menarik sehingga siswa menjadi senang dalam belajar, khususnya belajar menulis teks puisi. Apalagi model PBL ini dibantu oleh media audiovisual yang juga memiliki keunggulan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan PBM, pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual menarik dan mampu menggugah keingintahuan serta keaktifan siswa daripada sebelum menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual. Hal ini terbukti dengan suasana pembelajaran yang berlangsung tertib dan antusias saat pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual. Kemudian, hal yang menarik lainnya yaitu siswa mampu lebih mudah menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk teks puisi yang sesuai dengan tema yang diberikan. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran, siswa mampu mengembangkan tema dalam menulis teks puisi. Selain itu, siswa terlihat sangat antusias ketika diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan kelompok/individu untuk mencari informasi mengenai teks puisi.

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis teks puisi siswa, hasil keterampilan menulis teks puisi sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual (*posttest*) lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menggunakan menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual (*pretest*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah menggunakan model PBL berada pada kualifikasi *baik* (B) dengan nilai rata-rata 82,06 sedangkan keterampilan menulis teks puisi sebelum menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang berada pada kualifikasi *lebih dari cukup* (LdC) dengan nilai rata-rata 71,88. Demikian juga, dengan uji hipotesis yang dilakukan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,65 > 1,70$) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks puisi. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual dalam

pembelajaran keterampilan menulis teks puisi. Model ini dapat memicu inspirasi siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah teks puisi yang sesuai dengan unsur pembangun yang dikehendaki. Hal ini dikarenakan informasi yang sudah dicari oleh siswa dengan menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual sebelumnya dapat membantu dalam memudahkan siswa menuangkan gagasan ke dalam bentuk puisi. Dengan demikian, siswa dapat menulis sebuah teks puisi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sebelum menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual berada pada *lebih dari cukup* (LdC) dengan rata-rata 71,88.

Kedua, keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual berada pada kualifikasi *baik* (B) dengan rata-rata 82,06.

Ketiga, keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang sesudah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual lebih baik daripada sebelum menggunakan model PBL. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,65 > 1,70$).

Berdasarkan simpulan diatas, dikemukakan tiga saran sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 31 Padang untuk lebih memvariasikan model dan media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis teks puisi. Hal ini disebabkan model pembelajaran sangat berperan penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kedua, disarankan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Padang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan dalam menulis terutama menulis teks puisi dapat dikuasi dengan baik. *Ketiga*, bagi peneliti lain, sebagai masukan dari perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini. Dengan adanya pembanding dari si peneliti lain, akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang berbeda. *Keempat*, bagi dunia pendidikan lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran, khususnya pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan sarana yang bervariasi akan menjadikan siswa lebih aktif dan memahami pelajaran secara lebih baik.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Reno Mardhatillah Sabrina dengan Pembimbing I Dra. Ermawati Arief, M.Pd. dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah & Zain. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Peribahasa, Gurindam dan Majas*. Yogyakarta: Araska.

- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.